

Pengantar: Dr. Sukardi Rinakit

*"Sejak semula Muhammadiyah lebih karib dengan tajdid-nya Abduh ketimbang konservatisme Wahabiyah. Piet adalah daya muda kaum modernis yang menerobos kebekuan tradisi tajdid Muhammadiyah dengan membawa agama kepada pokok persoalan hari ini: pemulihan moral kemanusiaan dan emansipasi sosial."*

—Dr. Yudi Latif, peniliti LIPI dan penulis buku *Inteligensia Muslim dan Kuasa*

# NALAR KEMANUSIAAN NALAR PERUBAHAN SOSIAL



Piet H. Khaidir

# **NALAR KEMANUSIAAN, NALAR PERUBAHAN SOSIAL**

**Piet H. Khaidir**

**Kata Pengantar:  
Dr. Sukardi Rinakit**

**Teraju**  
*mizan*

NALAR KEMANUSIAAN  
NALAR PERUBAHAN SOSIAL

Penulis: Piet H. Khaidir  
Editor: Rifma Ghulam Dzaljad

Cetakan I, April 2006/Rabi' Al-Awwal 1427

Diterbitkan oleh Penerbit Teraju  
(PT Mizan Publika)

Kompleks PLAZA GOLDEN Blok E-47  
Jl. R.S. Fatmawati No. 16 Jakarta 12410  
Telp.: (021) 7697490. Fax.: (021) 75817609  
E-mail: hikmahku@cbn.net.id

Desain sampul: Bedul  
Tataletak: abu mafs  
ISBN: 979-3174-76-X



## DAFTAR ISI

Pengantar Editor	xi
Pengantar Penulis	xv
Sekadar Catatan Pengantar	
Dr. Sukardi Rinakit	xxiii

### Bab I.

Nilai Dasar Islam: Mengukuhkan Akar Tradisi	1
• Hijrah Menuju Sikap Moderat	3
• Dialog Horizontal-Vertikal	9
• Jujur dan Kerja Keras	15
• Budaya Silaturahmi	21
• Etos Profesionalisme Ideal	27
• Moralitas Pembangunan	35
• Membangun Bangsa dengan Cinta	39

### Bab II.

Islam dan Kultur Kebudayaan	43
• Dakwah Kultural dan Arus Budaya Massa	45
• Sudut Pinggir Kultur Politik Santri	51
• Benang Kusut Tafsir Agama Bias Jender	57
• Menggugat Kartini	63
• Kritik atas Tesis Islam Jawa Geertz	71

**Bab III.****Nalar Kemanusiaan dan Praksis Sosial—77**

- Advokasi Sosial Islam untuk Kemanusiaan—79
- Teologi Kaum Tertindas  
Sajak Berislam untuk Praksis Keadilan Sosial—85
- Islam, Nasionalisme, dan Keadilan Indonesia—113
- Gerakan Persekutuan Kemanusiaan—129
- Ide Kemanusiaan dan  
Gerakan Sosial Keagamaan Baru—135
- Kemandirian dan Partisipasi Masyarakat  
sebagai Ekspresi Demokrasi—145

**Bab IV.****Politik Kesadaran dan Kearifan Berdemokrasi—159**

- Geliat Sejarah Aktor Demokrasi—161
- Kearifan Demokratis  
(Perpaduan Berkuasa dan Siap Dikritik)—167
- Politik Saling Mengerti—175
- Demokrasi Kaum Borjuis—183
- Kesadaran Palsu Berdemokrasi—191
- Dunia yang Gembira,  
Demokrasi Indonesia yang Sedih—197
- Menyoal Moralitas Pejabat Publik—207
- Era Kepemimpinan Moral—213
- Membentuk Masyarakat Politik Pragmatis—221
- Negeri Kutukan Mpu Gandring—229
- Kontrol dan Keisengan Politik—235

**Bab V.****Konteks Realitas dan Visi Perubahan Sosial—243**

- Menolak Represi Aparat Negara—245
- Pelanggaran HAM di Negeri Abraham—253

- Kendala Penegakan Hukum  
dalam Kasus Pelanggaran HAM—259
- Utang Asing dan Pemberdayaan Perempuan—263
- Ambiguitas Aktivisme Kaum Muda—269
- Zaman Edan: Arkeologi Simbol Anarki—277
- Berkuasa Melalui Program Konkret—295
- Membangun Masyarakat Independen—303

**Bab VI.****Dari Wacana ke Gerakan Sosial—309**

- Dari Reformasi Sosial-Politik  
ke *Trans-National Civil Society*:  
Rekonstruksi *Network* NU-Muhammadiyah—311
- Tajdid Strategi Gerakan Muhammadiyah  
untuk Peradaban Berbasis Kemanusiaan—319
- Kaum Muda dan Imajinasi  
Gerakan Persekutuan Kemanusiaan—327
- Kaum Muda sebagai Aktor Perdamaian—335
- Redefinisi Gerakan Mahasiswa Islam—341
- Gerakan Mahasiswa  
untuk Praksis Peradaban Progresif—349

Kepustakaan—355

Sumber Tulisan—359

Indeks—363

Riwayat Penulis—367



## PENGANTAR EDITOR

Membaca tulisan yang bernas, penuh visi, dan tersirat guratan aktivisme di dalamnya memang terkadang sedikit melelahkan. Melelahkan dalam arti kadang kita terlena dan berada dalam imajinasi yang bebas, penuh heroisme, dan segalanya menjadi mungkin. Itulah gambaran awal tulisan yang terekam dan kembali dimunculkan dalam sebuah buku Bunga Rampai “*Nalar Kemanusiaan, Nalar Perubahan Sosial*”.

Kumpulan tulisan Piet H. Khaidir ini mengungkap secara tajam nilai-nilai dasar dari akar tradisi Islam, seperti kejujuran, kerja keras, etos profesionalisme, moralitas, budaya silaturahmi, serta pemaknaan kekinian dari momen hijrah dan *Isra' Mi'raj*. Buku ini sarat dengan ide-ide segar tentang pemahaman mengenai agama, kultur kebudayaan, kearifan berpolitik dan berdemokrasi, serta praksis sosial. Lebih dari itu, buku yang berada di tangan pembaca ini bakal meletupkan ide-ide besar, seperti: dari ide kemanusiaan hingga persekutuan kemanusiaan; dari rajutan pluralisme hingga aktor perdamaian; dari kesadaran berpolitik hingga kearifan berdemokrasi; bahkan dari praksis keadilan sosial hingga praksis peradaban progresif.

Paparan Piet terasa luas, menggelitik, dan imajinatif. Gambaran tersebut tercipta, sebab Piet menulis secara genu-

*ine* dan otentik dengan memakai perangkat akar tradisi Islam yang dielaborasi dengan pemikiran-pemikiran tokoh besar, dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Karl Marx, Emile Durkheim, Clifford Geertz, Immanuel Kant, Jurgen Habermas, Goerge Hans Gadamer, Norberto Bobbio, Alfred Stepan, Juan Linz, Anders Uhlin hingga Muhammad Natsir. Membaca tulisan di dalam buku ini begitu terasa menyegarkan sekaligus memberi kesadaran bahwa kita harus bergerak.

Sekalipun begitu, meski kaya dengan berbagai perspektif, baik agama, politik, sosial, budaya, ekonomi maupun jender, arus besar pemikirannya dapat dipetakan ke dalam arus utama —meminjam konsep Michel Foucault—yakni, *governmentality*. *Governmentality* bukan sekadar konsep dan teori. Ia lebih merupakan *episteme* yang mampu memperlihatkan domain sebenarnya yang terdapat dalam berbagai diskursus yang diciptakan. Buku ini mampu memperlihatkan berbagai kesenjangan sosial, ketertindasan, kekerasan atas nama kemanusiaan, penafsiran sepihak, doktrin yang membelenggu, manipulasi politik, hingga kebohongan berdemokrasi. Buku ini betul-betul mensyaratkan reorientasi dalam pemikiran, menyegarkan kesadaran murni, serta menyuguhkan fakta dan aktor utama dari berbagai persoalan agama, sosial, budaya, politik maupun ekonomi.

Dengan mengambil tulisan di buku ini yang mengutip Ibnu Qoyyim al-Jauziyah bahwa “*Kekuasaan itu absah jika dijadikan sebagai alat agar masyarakat bisa menikmati kesejahteraan*”, maka tulisan di dalam buku ini benar-benar jujur berbicara tentang realitas sosial kita. Sesuatu yang faktanya mirip dengan penggambaran Foucault ketika mengkritik negara. Dia bilang, bahwa: “... *tujuan pemerintah bukanlah*

*aksi memerintah itu sendiri, melainkan kesejahteraan masyarakat, perbaikan kondisi mereka, peningkatan kesejahteraan, umur panjang, dan kesehatan; dan dalam pengertian tertentu, perangkat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut adalah imanen dalam masyarakat bersangkutan*” (Foucault, 1991: 100).

Berbagai tulisan di dalam buku ini begitu jeli dan tajam mengungkap legitimasi kuasa, baik menyangkut atas nama agama (Islam yang ia anut dan pahami); Ormas (Muhammadiyah yang ia terlibat di dalamnya); negara (Republik tercinta yang ia sering dibenturkan dengan aktivisme sosialnya); maupun tatanan global yang terasa senjang dan tidak berpihak. Kemudian dengan begitu baik, Piet mengajukan tawaran segar tentang pentingnya rasionalitas, serta memandunya ke arah suatu praksis yang betul-betul menggairahkan bagi pembacanya.

Secara khusus, saya berterima kasih kepada Piet H. Khaidir yang telah memercayakan pembacaan dan editan buku ini. Akhirnya, kepada para pembaca kami ucapkan selamat membaca.

Jakarta, 07 April 2006

Rifma Ghulam Dzaljad

“Karya Piet ini dengan jernih dan cerdas mampu melukiskan dialektika antara pemikiran yang berorientasi teologis dan sosiologis, kultural dan politik, status quo dan perubahan. Piet selaku aktivis juga secara kritis mengupas pentingnya pikiran-pikiran kritis yang mendobrak konservatisme dalam Muhammadiyah untuk kemajuan gerakan Islam modern ini. Karena itu, karya ini perlu jadi salah satu rujukan bagi siapa pun yang memiliki komitmen pada perubahan dan kemajuan.”

—**Drs. Haidar Nashir, MSi.**, *Ketua PP Muhammadiyah*

“Republik ini harus jalan terus. Dengan nalar kemanusiaan, kita harus tetap mencari Indonesia. Nalar kemanusiaan itu pula, seperti gagasan Piet H. Khaidir, harus dijadikan nurani dari strategi pembangunan Republik.”

—**Dr. Sukardi Rinakit**, *Direktur Eksekutif Soegeng Sarjadi Syndicate*

Rumah Indonesia itu sebenarnya sangat megah. Ia dihiasi oleh kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Ia dihuni oleh ragam suku, etnis, dan budaya...tapi kenapa sampai saat ini, rakyatnya masih miskin. ....Rumah Indonesia yang megah itu mulai tampak keropos. Dimakan rayap-rayap. ....Rayap-rayap itu tak lain adalah diri kita sendiri. Diri kita yang sombong. Diri kita yang tidak serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan.”

—**Emha Ainun Nadjib**, *Budayawan*



**Piet H. Khaidir** dilahirkan di Jember, 26 Oktober 1976. Alumnus MAPK Jember ini dikenal memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan kegiatan praktis. Dia aktif menulis dan berorganisasi sejak “nyantri” di IAIN Jakarta. Tulisannya tersebar di berbagai media massa; nasional maupun lokal. Pada 2001 dia diberi amanat untuk menduduki jabatan Ketua Umum DPP IMM.



Refleksi  
Masyarakat Baru

ISBN: 979-3714-76-X



9 789793 171476 >